



REPUBLIK INDONESIA
KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA

SURAT PENCATATAN CIPTAAN

Dalam rangka perlindungan ciptaan di bidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, dengan ini menerangkan:

Nomor dan tanggal permohonan : EC00201901149, 15 Januari 2019

Pencipta

Nama : **Dr. Sultan, S.Pd., M.Pd.**

Alamat : Perumahan Grand Aroepala Blok G/17 Tamangapa, Makassar, Sulawesi Selatan, 90222

Kewarganegaraan : Indonesia

Pemegang Hak Cipta

Nama : **Dr. Sultan, S.Pd., M.Pd., Lembaga Penelitian UNM,**

Alamat : Perumahan Grand Aroepala Blok G/17 Tamangapa, Makassar, 15, 90222

Kewarganegaraan : Indonesia

Jenis Ciptaan : **Karya Ilmiah**

Judul Ciptaan : **Penggunaan Gramatika Dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia**

Tanggal dan tempat diumumkan untuk pertama kali di wilayah Indonesia atau di luar wilayah Indonesia : 19 Februari 2010, di Makassar

Jangka waktu perlindungan : Berlaku selama 50 (lima puluh) tahun sejak Ciptaan tersebut pertama kali dilakukan Pengumuman.

Nomor pencatatan : 000131711

adalah benar berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Pemohon.
Surat Pencatatan Hak Cipta atau produk Hak terkait ini sesuai dengan Pasal 72 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta.

a.n. MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA
DIREKTUR JENDERAL KEKAYAAN INTELEKTUAL



LAMPIRAN
PEMEGANG

Dr. Freddy Harris, S.H., LL.M., ACCS.
NIP. 196611181994031001

KARYA ILMIAH

**PENGGUNAAN GRAMATIKA DALAM INTERAKSI
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA**

SULTAN

DIPUBLIKASIKAN PERTAMA KALI PADA TANGGAL 19 FEBRUARI 2010

PENGGUNAAN GRAMATIKA DALAM INTERAKSI PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

Kajian terhadap aspek gramatika berisi tiga rincian fitur yang dimilikinya. Pertama, kajian nilai *eksperensial*, meliputi kajian terhadap pilihan (1) kalimat negatif, (2) kalimat positif, (3) kalimat pasif, dan (4) kalimat hubungan pertentangan. Kedua, kajian nilai *relasional* meliputi kajian terhadap pilihan (1) kalimat deklaratif, (2) kalimat interogatif, (3) kalimat imperatif, (4) modalitas relasional, dan (5) penggunaan pronomina persona. Kajian terhadap modalitas *relasional* berisi penafsiran terhadap berbagai modalitas yang berkenaan otoritas guru dalam hubungannya dengan siswa sebagai partisipan. Kajian terhadap pronomina persona berkaitan dengan strategi guru dalam menghadirkan diri di hadapan siswa dan menempatkan siswa pada posisi tertentu sebagai mitra tutur. Ketiga, kajian nilai ekspresif meliputi kajian terhadap pilihan modalitas yang berkenaan dengan otoritas penutur dalam kaitannya dengan kebenaran representasi realitas.

1. Nilai *eksperensial* gramatika

Nilai eksperensial gramatika berisi modul kalimat yang didayagunakan dalam IPBI. Nilai eksperensial gramatika terdiri atas modus kalimat negatif, kalimat positif, kalimat pasif, dan kalimat hubungan pertentangan. Nilai eksperensial gramatika diuraikan sebagai berikut.

a. Modus kalimat negatif

Bentuk kalimat negatif dalam bahasa Indonesia adalah konstruksi yang mengungkapkan pertentangan makna suatu kalimat yang dilakukan dengan penambahan kata ingkar. Kalimat negatif yang didayagunakan guru dalam IPBI ditandai dengan penggunaan kata ingkar “tidak”, “bukan”, dan “belum”.

1) Kalimat negatif dengan kata ingkar “tidak”

Kalimat negatif digunakan guru untuk memberikan ungkapan yang bermakna ancaman terhadap siswa seperti yang terlihat dalam data berikut.

- (1) G: Kenapa-kenapa? Ini dari manakah? (sambil mencubit salah seorang siswa)
G: Ingat siapa yang *tidak* kerja nanti, Ibu *tidak* kasih nilai!
S: Ya, Bu! (Sumber: HMI)

Tuturan (48) merupakan cuplikan komentar guru dalam mengarahkan siswa untuk mengerjakan tugas yang diberikan. Makna yang terkandung di dalam komentar guru adalah ancaman terhadap siswa. Guru menggunakan nilai sebagai ancaman bagi siswa yang tidak menyelesaikan tugas. Maksud yang terkandung dalam ungkapan guru sesungguhnya bertujuan memotivasi siswa mengerjakan tugas. Namun, pemberian motivasi sebaiknya tidak dilakukan secara negatif, yakni melalui ancaman. Penggunaan ancaman dapat menekan dan membuat siswa ketakutan, tertekan, atau tidak konsentrasi.

Kalimat negatif digunakan guru dalam memberikan hukuman terhadap siswa dalam IPBI. Contoh dapat dilihat dalam data berikut.

(2) G: Eh, kenapa ini ribut sekali?

G: Kamu *tidak* keluar kalau tidak selesai! (Sumber: MTB)

Tuturan (49) merupakan cuplikan komentar guru pada saat memberikan hukuman kepada siswa. Pada saat itu, guru menahan siswa untuk tidak keluar ruangan karena tugas mereka yang tidak selesai. Hukuman diberikan guru sebagai konsekuensi perilaku tidak disiplin siswa.

Penggunaan hukuman dalam memotivasi siswa mencerminkan bahwa guru menggunakan pendekatan behavioristik dalam pembelajaran. Pembelajaran behavioristik menekankan pemberian motivasi melalui hadiah dan hukuman. Hadiah diberikan kepada siswa yang berprestasi, sedangkan hukuman bagi siswa 'bermasalah'.

Kalimat negatif digunakan guru untuk menyatakan afeksi seperti yang terlihat dalam data berikut.

(3) G: Anda gunakan bahasamu sendiri! Ketika di sini berbicara tentang surat, masih juga surat yang Anda bicarakan.
G: Ingat! Saya *tidak* suka Anda menghafal karena ingin memperoleh nilai yang bagus, sama persis, sampai titik komanya sama!
(Sumber: BAS)

Tuturan (50) merupakan cuplikan komentar guru yang menanggapi penampilan seorang siswa yang bercerita di depan siswa lain. Kalimat negatif digunakan untuk mengungkapkan perasaan tidak senang terhadap penampilan siswa yang tampil tidak sesuai dengan keinginan guru. Pilihan kalimat ini mendominasi siswa karena memiliki makna yang menyalahkan siswa secara langsung. Penggunaan kata "tidak suka" menempatkan siswa pada posisi yang sangat bersalah. Makna yang

tersirat dalam kalimat tersebut juga kontraproduktif dengan prinsip motivasi belajar. Salah satu motivasi instrinsik siswa dalam belajar adalah memperoleh nilai yang baik, namun guru menyalahkan hal tersebut. Dalam konteks ini, akan lebih baik jika guru hanya menyalahkan cara yang ditempuh oleh siswa, bukan menyalahkan motivasi memperoleh nilai yang baik.

Kalimat negatif digunakan guru untuk mengevaluasi penampilan siswa. Penggunaan kalimat negatif dengan kata ingkar “tidak” yang bertujuan mengevaluasi siswa dapat dilihat dalam data berikut.

- (4) G: Bercerita Nak, beda dengan membaca cepat! Kemudian, tentunya tidak menguasai cerita.
G: Penampilan tadi *tidak* lancar, *tidak* sistematis cara penyampaiannya! Kenapa bisa begitu? Karena dia *tidak* kuasai alur ceritanya.
G: Berikutnya, kelompok tiga! Hasnia! (Sumber: BAS)

Tuturan (51) merupakan cuplikan evaluasi guru terhadap penampilan siswa. Guru menggunakan kata “tidak” sebanyak tiga kali secara beruntun. Makna yang tersirat dalam pernyataan ini adalah siswa tampil sangat buruk karena menunjukkan banyak kekurangan. Evaluasi yang diberikan dengan ungkapan langsung terkesan berlebihan dan mendominasi siswa.

Kalimat negatif juga bertujuan untuk menunjukkan otoritas guru terhadap tindakan yang “tidak boleh” dilakukan oleh siswa seperti dalam data berikut.

- (5) G: Kelompok dua tadi katakan, bisakah bawa bukunya? *Tidak* boleh Nak, namanya saja bercerita!
G: Ya.. [] Tidak konsentrasi ya?
S: Ya!
G: Ataukah ada hal-hal tertentu yang mendominasi pikiranmu?
(Sumber: BAS)

Tuturan (52) menunjukkan cuplikan komentar guru yang menanggapi pertanyaan siswa tentang kemungkinan membawa buku dalam bercerita. Penggunaan negasi dalam kalimat ini bertujuan memberikan batasan terhadap tindakan yang dapat dilakukan oleh siswa.

Penggunaan kalimat negatif untuk menunjukkan otoritas guru dapat pula dilihat dalam data berikut.

- (6) G: Ingat ya, jangan sampai nanti Anda mengusulkan lima kemudian diantara lima itu ada satu yang terlewatkan! Saya *tidak* mau ada yang terlewatkan! Dari semua lima yang diangkat, harus ada salah seorang yang memilih.

G: Ada usulan lain?

S: (diam)

(Sumber: RID)

Tuturan (53) menunjukkan komentar guru yang ingin menegakkan otoritas melalui penggunaan kalimat negatif dengan kata ingkar “tidak”. Penggunaan kalimat negatif dalam konteks ini menunjukkan bahwa guru memiliki kewenangan untuk menetapkan sesuatu yang mutlak dilakukan oleh siswa. Penggunaan kata “tidak mau” dalam kalimat tersebut memiliki makna bahwa syarat yang diinginkan guru bersifat mutlak.

Kalimat negatif digunakan guru untuk menunjukkan ketidakpuasan terhadap argumen yang dikemukakan oleh siswa seperti yang terlihat dalam data berikut ini.

- (7) G: Hei Ahmad, berapa yang tadi kelompokmu dengar? Masa *tidak* ada Ahmad! Kamu tadi ada berapa pokok berita yang kamu dengar? Kalau delapan, ya delapan!

G: Sudah terjawab?

G: Tidak ada pertanyaan lagi! (Sumber: BAS)

Tuturan (54) menunjukkan cuplikan komentar guru yang menanggapi jawaban yang diberikan oleh siswa. Penggunaan kalimat negatif dalam kalimat ini memiliki makna bahwa guru tidak puas dengan ungkapan yang diberikan oleh siswa. Guru berharap siswa memberikan respon “ada” terhadap pertanyaan yang diberikan.

Kalimat negatif digunakan pula guru untuk mengungkapkan kekesalan terhadap siswa seperti yang tercermin dalam data berikut.

- (8) G: Yang terakhir tentang apa?
S: (tidak menjawab)
G: Kalau begitu empat saja!
S: Bencana alam!
G: Kita tentukan empat saja karena kalian *tidak* mau berpikir lagi!
(Sumber: RID)

Tuturan (55) merupakan cuplikan komentar guru yang menanggapi perilaku siswa. Dalam cuplikan tersebut, guru menilai siswa tidak mau berpikir lagi terhadap persoalan yang dilontarkan guru. Penggunaan kalimat negatif ini bernada kekesalahan guru terhadap siswa yang dinilai tidak mau berpikir. Kalimat tersebut berisi vonis guru terhadap siswa.

2) Kalimat negatif dengan kata ingkar “bukan”

Penggunaan kalimat negatif dengan kata ingkar “bukan” bertujuan menyalahkan tindakan yang dilakukan atau jawaban yang diberikan oleh siswa. Kalimat negatif dengan kata ingkar “bukan” yang bertujuan menyalahkan tindakan siswa dapat dilihat dalam data berikut.

- (9) G: *Bukan* yang seperti itu namanya kerja kelompok!
G: Mohon diperhatikan! (Sumber: BAS)

Tuturan (56) merupakan cuplikan komentar guru yang mengevaluasi perilaku siswa. Penggunaan kalimat negatif dalam konteks ini bertujuan menyalahkan tindakan yang dilakukan oleh siswa.

Penggunaan kalimat negatif dengan kata ingkar “bukan” yang bertujuan mengoreksi jawaban siswa dapat dilihat dalam data berikut.

- (10) G: Ah, bagian itu yang berada di dalam alur yang ada lima bagian! Kemudian apa lagi?
S: Konflik.
G: Konfliknya. Setelah itu apalnya lagi?
S: Revolusi.
G: Bukan revolusi, resolusi. Selanjutnya?
S: Solusi

(Sumber: KMR)

Tuturan (57) merupakan cuplikan tanya jawab guru dengan siswa dalam pembelajaran. Dalam tuturan tersebut, terlihat bahwa siswa salah dalam merespon jawaban yang diberikan oleh guru. Untuk membetulkan jawaban siswa, guru menggunakan kalimat negatif dengan kata ingkar “bukan”. Makna yang terkandung dalam penggunaan kalimat negatif ini adalah menyalahkan jawaban siswa.

3) Kalimat negatif dengan kata ingkar “belum”

Kalimat negatif dengan kata ingkar “belum” digunakan guru dalam IPBI untuk mengevaluasi siswa. Penggunaan kalimat ini dapat dilihat dalam data berikut.

- (11) S: (bercerita di depan siswa lain, namun kurang bagus)
G: *Okey*, silakan duduk! Anda *belum* siap! Jangan mempersulit diri sendiri! Begitu banyak peristiwa, pengalaman yang pernah kita alami. Jangan mempersulit diri sendiri!

(Sumber: BAS)

Tuturan (58) merupakan cuplikan komentar guru dalam mengevaluasi penampilan siswa. Penggunaan kalimat negatif dengan kata ingkar “belum” dalam kalimat tersebut menunjukkan ketegasan guru dalam memberikan penilaian terhadap siswa. Dengan menggunakan kalimat negatif, guru menunjukkan otoritas untuk menentukan penampilan siswa yang kurang baik.

Kalimat-kalimat negatif yang didayagunakan guru menunjukkan posisi guru yang dominan dalam IPBI. Melalui kalimat negatif, guru memberikan ancaman, menyalahkan atau menghentikan aktivitas siswa yang tidak memenuhi kriteria hasil belajar yang ditentukan.

b. Modus kalimat positif

Kalimat positif didayagunakan guru dalam IPBI untuk memberikan ungkapan yang memiliki ketegasan dan kelangsungan makna. Pendayagunaan kalimat positif dalam IPBI dapat dilihat dalam data berikut ini.

- (12) G: Tadi jam pertama ke mana? Tadi ada [] ndak Alan?
S: Ndak ada bu!
G: Sama ini Baim? Ke sini!
S: Kenapa saya, Bu?
G: Sini!
G: Dari rumah? Jam segini baru masuk sekolah? Kenapa kau begitu Baim?
G: *Kau juga Alan, [] kerjamu keluar masuk seenaknya. Seolah kamu yang punya peraturan.* (Sumber: HMI)

Tuturan (59) merupakan cuplikan ungkapan guru dalam mengomentari perilaku siswa. Tuturan tersebut diungkapkan ketika seorang siswa masuk ruangan tanpa meminta izin dan mengucapkan salam. Ungkapan dalam kalimat positif mengandung makna ketegasan dan kelangsungan. Maksud yang ingin disampaikan oleh pembicara

sampai ke pendengar dengan tegas dan lugas. Dengan menggunakan kalimat positif, ekspresi kemarahan yang ditunjukkan guru dapat menggambarkan otoritas guru atas siswa. Dalam hal ini, posisi guru dominan dibanding dengan siswa.

Kalimat positif yang memiliki sifat kelangsungan juga digunakan guru dalam memberikan hukuman kepada siswa. Penggunaan kalimat ini dapat dilihat dalam data berikut.

(13) G: Ini dari mana?

S: Ganti baju. Olah raga tadi, Bu!

G: Kamu terlambat beberapa menit. *Kamu tiga orang duduk di bawah!* (Sumber: MTB)

Tuturan (60) dituturkan guru ketika tiga orang siswa terlambat masuk kelas. Guru kemudian memberikan hukuman kepada tiga siswa tersebut dengan menempatkan mereka duduk di lantai berbeda dengan siswa lainnya yang di tempatkan di kursi. Penggunaan kalimat positif dalam konteks ini menunjukkan posisi guru dengan siswa yang tidak setara. Kalimat tersebut mengindikasikan kontrol guru yang kuat terhadap siswa.

Penggunaan kalimat positif lainnya dalam IPBI digunakan guru untuk mengeritik perilaku siswa yang dinilai tidak pantas. Perhatikan data berikut!

(14) G: *Ini baru satu bulan sudah luar biasa.*

G: Masih mau sekolah?

S: Mau! (Sumber: HMI)

Tuturan (61) merupakan cuplikan komentar guru terhadap siswa yang dianggap berperilaku tidak pantas. Komentar tersebut bermakna kritikan terhadap

siswa. Guru menilai bahwa siswa yang baru saja bersekolah selama satu bulan tidak pantas melakukan kelakuan tersebut. Penggunaan kalimat positif dengan sifat ekspresi yang langsung seperti tercermin dalam tuturan tersebut menunjukkan otoritas guru terhadap siswa. Penggunaan kalimat positif menegaskan kewibawaan dan wewenang guru yang lebih kuat dibandingkan dengan siswa.

c. Modus kalimat pasif

Penggunaan kalimat pasif dalam interaksi pembelajaran oleh guru bertujuan menyampaikan kritikan atau evaluasi kepada siswa secara halus. Kalimat pasif mengandung ekspresi secara tidak langsung. Dengan demikian, pemilihan kalimat pasif merupakan strategi komunikasi guru untuk menyampaikan maksud yang mendominasi siswa secara tidak langsung. Penggunaan kalimat pasif dalam IPBI dapat dilihat dalam data berikut.

(15) Ada satu hal yang ingin *dikatakan* Bu Guru kepada kalian semua. Sebetulnya, materi ini mudah *dipahami*. Perhatianmu coba diarahkan ke sini! (Sumber: KMR)

Tuturan (62) merupakan cuplikan komentar guru menanggapi sikap siswa yang kurang peduli dalam pembelajaran. Tuturan tersebut merupakan komentar guru yang pedas terhadap siswa. Namun, karena diungkapkan dengan kalimat pasif, maka makna yang terkandung dalam kalimat tersebut terasa lebih halus. Hal ini disebabkan oleh sifat ketidaklangsungan dari ekspresi kalimat pasif.

Penggunaan kalimat pasif lainnya dapat dilihat dalam IPBI dapat dilihat dalam data berikut.

- (16) G: Pertanyaan lain sebelum Pak Guru bacakan beritanya?
S: (diam)
G:..Akbar (menyebut nama) ada?
S: (diam)
G: Tidak ada! Winda
S: Tidak ada, Pak!
G: Tidak ada. *Dipahami Nak ya, yang dipentingkan di sini kemampuan menyimak, mendengarkan!* Harapannya Pak Guru mudah-mudahan kelompok lima sama baiknya ketika mendengar berita-berita gosip ya. Sama baiknya. Jangan hanya cerita-cerita tidak benar, atau lagu berita di TV baru satu kali didengar langsung *nyetel*, langsung dihafal! Ketika pelajaran minta dua kali diulangi lagi! *Okey?* (Sumber: BAS)

Tuturan (63) merupakan cuplikan komentar guru dalam mengevaluasi hasil belajar siswa. Dalam tuturan tersebut, guru menggunakan kata kerja pasif “dipentingkan” untuk mengungkapkan bahwa siswa belum memperoleh hasil belajar yang bagus. Makna ungkapan “*yang dipentingkan*” adalah penampilan siswa tidak menunjukkan hal-hal penting sesuai kegiatan belajar yang sedang berlangsung. Penggunaan kalimat pasif ini menyebabkan kalimat tersebut bermakna eufemisme.

Kalimat pasif digunakan untuk mendominasi secara halus dalam IPBI. Kalimat pasif yang didayagunakan guru melahirkan penghargaan terhadap siswa. Penghargaan tersebut adalah upaya guru untuk mendapatkan simpati dari siswa. Dengan meraih simpati siswa, guru dapat mengelola pembelajaran sesuai dengan perencanaan yang dibuat. Relasi guru-siswa yang demikian menunjukkan bahwa guru menggunakan penghargaan simbolik sebagai bentuk penguasaan terhadap siswa dalam interaksi pembelajaran.

d. Kalimat hubungan pertentangan

Kalimat hubungan pertentangan melahirkan makna pengingkaran. Pengingkaran adalah istilah yang digunakan van Dijk untuk merujuk kepada bentuk praktik wacana yang bertujuan menyembunyikan perihal yang ingin disampaikan secara implisit (Eriyanto, 2001:250). Melalui pengingkaran penutur dapat memarginalkan mitra tutur, kelompok, atau gagasan tertentu. Dalam interaksi pembelajaran, bentuk pengingkaran didayagunakan guru untuk menghaluskan maksud yang ingin disampaikan. Penggunaan pengingkaran dalam IPBI dapat dilihat pada data berikut.

- (17) G: Perhatikan baik-baik berapa hal! *Penanya katanya siap dengan alat-alat sebelum berwawancara, tetapi tadi tidak ada persiapan. Itu yang pertama.*
G: Yang kedua, pertanyaan harus jelas. Kalau tadi berhubungan dengan pekerjaan bapak ini, pekerjaan bapak ini sebagai apa tadi?
S: Tukang jahit!
G: Tukang jahit! (Sumber: MTB)

Tuturan (64) dituturkan guru ketika mengomentari siswa yang melakukan wawancara. Pengingkaran dalam kalimat tersebut ditandai dengan penggunaan kata hubung “*tetapi*”. Penggunaan kata penghubung tersebut, menjadikan pertanyaan guru yang terdiri atas dua bagian saling bertentangan. Makna tuturan (64) adalah siswa tidak siap melakukan wawancara.

Bentuk pengingkaran lainnya dalam IPBI dapat dilihat dalam data berikut.

- (18) G: Semakin banyak kamu berlatih akan semakin bagus. Tangan kiri pun kadang tidak bisa berbuat apa-apa, tetapi kalau dilatih ternyata dia mampu. Apa yang kita anggap tidak bisa, juga bisa kita lakukan asal ada kemauan untuk memulainya.
G: *Biasanya memulai itu yang susah, tetapi kalau kamu punya kemauan untuk memulai semua bisa dijalankan.*

G: Ini adalah pekerjaan kamu yang lalu, silakan edit mana bagian surat yang salah! (Sumber: MTB)

Tuturan (65) merupakan cuplikan komentar guru yang menilai siswa tidak memiliki kemauan belajar. Dua pernyataan dalam kalimat tersebut saling bertentangan. Secara implisit, pernyataan guru tersebut mengandung makna bahwa (1) memulai bukan hal yang susah jika siswa memiliki kemauan dan (2) siswa tidak punya kemauan sehingga susah untuk memulai.

Pengingkaran adalah bentuk pendorinasian yang dilakukan secara implisit. Tuturan guru yang bertujuan memberikan kritikan terhadap siswa tersamar melalui penggunaan kalimat hubungan pertentangan. Pengingkatan adalah strategi wacana yang dipilih untuk melakukan pendorinasian secara terselubung. Melalui pengingkaran, guru melakukan penghalusan dengan tidak mengungkapkan kritikan secara langsung.

2. Nilai relasional gramatika

Nilai relasional gramatika berkaitan dengan modus kalimat, modalitas, dan penggunaan pronomina persona. Modus kalimat berkaitan dengan cara kalimat itu diekspresikan kepada mitra tutur. Modus kalimat dalam IPBI terdiri atas kalimat deklaratif, interogatif, dan imperatif.

a. Modus kalimat deklaratif

Kalimat deklaratif adalah kalimat yang berfungsi untuk menyatakan sesuatu. Penggunaan kalimat deklaratif dalam IPBI dapat dilihat dalam data berikut.

(19) G: (menyebut nama siswa) Sampai hari ini, berapa hari tidak hadir?

S: Dua minggu, Pak!
G: Hebat ya! Kabar terakhirnya bagaimana?
S: Dia mau datang minggu depan!
G: Pertemuan keempat tanpa kehadiran dia, ya?
G: Untuk Ananda yang belum mengambil nilai semesternya. *Hari ini, terakhir saya tunggu orang tuamu.* (Sumber: BAS)

Tuturan (66) merupakan cuplikan komentar guru yang ditujukan kepada beberapa orang siswa yang orang tuanya belum mengambil rapor. Tuturan yang disampaikan guru dalam tuturan tersebut tidak sekadar bermakna pernyataan yang disampaikan kepada siswa, tetapi dalam tuturan tersebut terkandung makna kekuasaan secara implisit. Pace dan Faules (2006:252) mengemukakan bahwa kekuasaan dalam komunikasi bermakna kemampuan untuk “menentukan” atau “membatasi”. Kalimat “*Hari ini, terakhir saya tunggu orang tuamu*” menunjukkan kekuasaan guru untuk menentukan dan membatasi tentang realitas tertentu yang dibicarakan. Guru dapat memberikan batasan tersebut karena dia memiliki kekuasaan atas siswa.

Kekuasaan guru untuk menentukan dan membatasi tindakan yang harus dilakukan siswa dapat pula dilihat dari data berikut.

(20) G: Saya tidak suruh Anda menghafal, tetapi *saya suruh Anda menceritakan kembali isi cerita yang sudah Anda baca.*
G: Dalam keseharian, kan Anda biasa nonton [] bahkan nonton itu adalah kebutuhan Anda, mungkin melebihi kebutuhan Anda makan.
G: Dipanggil makan, tidak usah! Nonton lebih enak. (Sumber: BAS)

Tuturan (67) merupakan cuplikan komentar guru yang menanggapi penampilan siswa yang baru saja tampil menyampaikan laporan. Makna yang terkandung dalam ungkapan guru tersebut adalah siswa tidak tampil sebagaimana

yang diharapkan karena siswa terkesan menghafal cerita yang disampaikan. Kekuasaan guru dalam modus kalimat deklaratif ini dipertegas dengan penggunaan predikat “suruh”. Kata tersebut memperlihatkan otoritas yang besar dari guru. Dahl dalam Pace dan Faules (2006:252) mengemukakan bahwa kekuasaan berarti kemampuan untuk mengarahkan orang lain untuk melakukan suatu tindakan. Seorang yang memiliki kekuasaan mempunyai kemampuan untuk memberikan perintah kepada orang lain. Kata “suruh” dalam tuturan tersebut bermakna memerintah. Meminta mitra tutur melakukan suatu tindakan tertentu. Hal itu terjadi karena guru memiliki kewenangan untuk mengarahkan, menyuruh, dan memerintah siswa.

Penggunaan kalimat deklaratif dalam IPBI juga dapat menempatkan guru sebagai pemberi informasi dan siswa sebagai penerima informasi seperti dalam data berikut.

- (21) G: *Camkan dengan baik!* Ada tiga hal penting yang Anda harus cermati dalam melaporkan peristiwa.
G: Yang pertama adalah sistematika penyampaian, sistematika laporan, dan bahasa Anda. (Sumber: BAS)

Tuturan (68) merupakan cuplikan komentar guru yang memberikan kesimpulan tentang cara melaporkan peristiwa. Dalam kalimat deklaratif, penutur ditempatkan sebagai pemberi informasi dan petutur sebagai penerima informasi. Dalam konteks tindak ujaran, kalimat itu menjalankan fungsi tindak representatif. Penutur menyatakan sesuatu kepada orang lain sehingga orang mengetahui informasi tersebut. French dan Raven dalam Pace dan Faules (2006:253) mengemukakan bahwa salah satu wujud kekuasaan adalah kemampuan seseorang untuk mempengaruhi

orang lain karena pengetahuan dan keahlian yang dimiliki (*expert power*). Dalam konteks ini, berdasarkan wawancara, peneliti menemukan bahwa guru menempatkan diri sebagai “ahli” yang tahu banyak hal dibanding siswa yang berkaitan dengan pembelajaran dan siswa harus diberitahu tentang hal itu. Sebaliknya, siswa pun memiliki pandangan bahwa apapun yang disampaikan guru mengandung nilai kebenaran karena guru adalah sosok yang mengetahui banyak hal. Pandangan kedua pihak itu semakin melanggengkan hubungan kekuasaan dalam pemberian informasi antara guru dengan siswa. Paradigma tersebut menggiring guru menjadi pemberi informasi dan siswa sebagai penerima informasi dalam aktivitas pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari dominannya metode ceramah sebagai pilihan strategi guru dalam membelajarkan siswa. Siswa cenderung disuapi. Dari sisi pemberdayaan, paradigma ini memperdaya siswa karena mereka tidak diberikan kesempatan untuk mengkonstruksi pemikiran sendiri.

b. Modus kalimat interogatif

Kalimat interogatif adalah kalimat yang berfungsi untuk memperoleh informasi dari petutur yang diajukan dalam bentuk pertanyaan. Penggunaan kalimat interogatif dalam IPBI dapat dilihat dalam data berikut.

(22) G: Kenapa tidak ada yang berani memberi tanggapan?

S: Bagus bu!

G: *Apanya yang bagus?* Kau hanya malas bertanya! (Sumber: HMI)

Tuturan (69) merupakan cuplikan ajakan guru mempertanyakan beberapa hal yang berkaitan dengan penjelasan dari siswa yang baru saja tampil membacakan hasil pekerjaannya. Berdasarkan konstruksi, kalimat “*Apanya yang bagus?*” merupakan kalimat tanya. Berdasarkan struktur, kalimat tersebut menempatkan subjek sebagai pihak yang meminta atau mengharapkan informasi dan penutur sebagai penyedia informasi. Akan tetapi, dalam posisi tersebut yang terjadi justru sebaliknya, penutur sebagai pemberi informasi dan petuturnya sebagai penerima informasi. Secara semantis, kalimat “*Apanya yang bagus?*” bukanlah pertanyaan, tetapi pernyataan. Makna yang terkandung dari pernyataan tersebut adalah tidak ada yang bagus atau masih banyak yang belum bagus. Kalimat tersebut memiliki makna ketidakpuasan dan kekesalan yang diungkapkan guru sebagai penutur. Dominasi guru yang terkandung dalam kalimat ini adalah kewenangan guru untuk menentukan suatu realitas yang bertentangan dengan argumen yang dikemukakan oleh siswa. Dalam konteks ini, guru bisa menggunakan kalimat yang bersifat netral dengan menyampaikan bahwa masih banyak hal yang perlu dipertanyakan.

Kalimat interogatif dalam IPBI juga digunakan guru untuk menyatakan larangan seperti pada data berikut.

- (23) G: Tidak ada lagi yang tidak mengisi karena masing-masing punya buku!
G: Eh...kau! *Sahar, pinjam lagi apa-apa sama temanmu?*
(Sumber: BAS)

Tuturan (70) tersebut merupakan teguran guru terhadap seorang siswa yang meminjam perlengkapan belajar. Dalam tuturan tersebut, guru mengungkapkan

pertanyaan, “*Sahar, pinjam lagi apa-apa sama temanmu?*”. Kalimat tersebut berwujud kalimat tanya melalui intonasi. Namun, kalimat yang diungkapkan tersebut tidak meminta penjelasan dari siswa, tetapi sebagai teguran atau larangan. Melalui penggunaan kalimat tanya tersebut guru ingin menyampaikan larangan kepada siswa untuk meminjam perlengkapan belajar. Dalam tuturan tersebut, guru menggunakan kewenangan dengan menggunakan kalimat tanya.

Kalimat tanya digunakan guru dalam IPBI untuk mengoreksi perilaku siswa seperti dalam data berikut ini.

(24) G: *Mau belajar [] tidak?*

S: *Mau!*

G: *Terus kenapa kau masuk seenaknya, keluar seenaknya?*

(Sumber: HMI)

Tuturan (71) merupakan cuplikan guru yang menanggapi perilaku buruk siswa. Dalam tuturan tersebut, guru mengungkapkan dua kalimat tanya. Kalimat pertama merupakan pertanyaan retorik, sedangkan kalimat kedua adalah pertanyaan yang bermakna larangan. Makna kalimat “*Terus kenapa kau masuk seenaknya, keluar seenaknya?*” adalah jangan keluar masuk seenaknya tanpa permissi. Meskipun berkonstruksi interogatif, kalimat tersebut tidak bermaksud memperoleh informasi. Kalimat tanya yang digunakan guru dalam konteks ini berfungsi untuk menegakkan aturan. Dalam konteks ini, posisi yang lebih dominan memungkinkan guru menggunakan kekuasaannya untuk mendisiplinkan siswa.

Kalimat tanya digunakan guru untuk menyalahkan siswa seperti yang terlihat dalam data berikut.

- (25) G: Bagaimana pokok beritanya? Sudah betul?
S: Betul!
G: Ada masukan dari kelompok tiga?
S : Tidak jelas, Pak!
G: Tidak ada tadi kalimat membuang sampah sembarang. *Dari mana dapat kalimat seperti itu, Nak?*
G: Selanjutnya kelompok lima!

(Sumber: BAS)

Tuturan (72) diungkapkan guru ketika mengevaluasi pekerjaan siswa dengan tujuan menyalahkan. Dalam tuturan tersebut, guru menggunakan kalimat tanya “*Dari mana dapat kalimat seperti itu, Nak?*”. Makna yang terkandung dalam kalimat itu adalah perihal yang diungkapkan siswa tidak terdapat dalam sumber belajar yang diminta guru untuk dirujuk. Dari konteks kalimatnya, makna ungkapan tersebut adalah guru menyalahkan jawaban yang diberikan siswa.

Kalimat tanya digunakan guru untuk mengungkapkan kekecewaan atau kekurangan dalam IPBI seperti dalam data berikut.

- (26) G: Siap-siap menyimak berita ya! Kalian harus konsentrasi! Sudah bisa dimulai?
S: Sudah!
G: Kalian itu mau jadi reporter, MC! *Bagaimana kalian bisa kalau pendengaran kalian seperti ini?* (Sumber: HMI)

Tuturan (73) merupakan cuplikan komentar guru dalam interaksi pembelajaran ketika beberapa orang siswa tidak mempedulikan penjelasan yang disampaikan oleh guru. Dalam tuturan tersebut, “*Bagaimana kalian bisa kalau pendengaran kalian*

seperti ini?” bermakna ungkapan kekecewaan guru terhadap siswa. Ungkapan tersebut merupakan sindiran guru yang ditujukan kepada siswa.

Dalam beberapa tuturan kalimat interogatif yang telah dipaparkan dalam IPBI, terlihat bahwa guru menggunakan pendekatan kekuasaan dalam menyampaikan berbagai hal. Kalimat interogatif digunakan guru untuk mengoreksi, menyalahkan, atau menyindir siswa, baik secara langsung maupun tidak langsung. Relasi yang tercermin dari ungkapan-ungkapan tersebut adalah relasi atas-bawah (*bottom-up*). Kalimat-kalimat tersebut dapat diungkapkan dengan cara berbeda yang mengandung makna kesetaraan dalam hubungan guru-siswa. Kalimat-kalimat yang bermakna ajakan akan lebih berterima dan menghindarkan guru dalam pendominasi terhadap siswa.

c. Modus kalimat imperatif

Kalimat imperatif bertujuan memerintah atau meminta mitra tutur melakukan sesuatu sebagaimana yang diinginkan penutur. Penggunaan kalimat imperatif dalam IPBI cukup tinggi. Imperatif yang didayagunakan guru bertujuan untuk melarang, membatasi siswa atau mengarahkan. Penggunaan kalimat imperatif dengan pemarkah “silakan” dan “jangan” dalam IPBI dapat dilihat dalam data berikut.

- (27) G: *Silakan turun! Jangan jauh-jauh, Iin! Cukup laporkan peristiwa yang kita alami kemarin saja! Apa peristiwa kita kemarin? Jangan mempersulit diri sendiri! Mudah-mudahan yang lain siap!*
G: Saya persilakan Anggun! (Sumber: BAS)

Tuturan (74) merupakan cuplikan komentar guru yang meminta siswa yang sedang tampil menghentikan kegiatan berceritanya. Dua pemarkah imperatif yang

didayagunakan guru dalam tuturan tersebut adalah “*silakan*” dan “*jangan*”. Dalam kegiatan tersebut, siswa masih melakukan kegiatan bercerita, namun diminta berhenti oleh guru sebelum laporan yang ingin disampaikan selesai. Tindakan guru yang demikian dapat menurunkan motivasi siswa. Konsentrasi dan kepercayaan diri siswa akan terganggu. Sebagai fasilitator, sikap yang lebih baik ditempuh guru adalah mengarahkan siswa untuk bercerita sesuai dengan konteks yang diinginkan. Dalam konteks ini, siswa langsung ditempatkan dalam posisi “salah” dan “diadili”. Padahal, memotivasi dan memberi semangat dapat lebih memberdayakan siswa.

Penggunaan imperatif dengan pemarkah partikel *-lah* dapat dilihat dalam data berikut.

(28) G: Ada pertanyaan? Saya kira sudah cukup!

G: Pertemuan berikutnya, setiap siswa mencari dan membawa contoh artikel! Mau diapakan? *Bawa sajalah!* (Sumber: BAS)

Tuturan (75) merupakan cuplikan komentar guru yang meminta siswa untuk membawa perlengkapan pembelajaran pada pertemuan berikutnya. Makna yang terkandung dalam tuturan tersebut adalah perintah guru terhadap siswa. Imperatif dalam konteks ini menyiratkan dominasi guru terhadap siswa. Hal tersebut dapat dilihat dalam kalimat imperatif “*Bawa sajalah!*”. Kalimat ini memiliki makna bahwa perintah tersebut sifatnya mutlak. Makna lain yang tersirat adalah siswa tidak perlu mempertanyakan atau tidak perlu mempermasalahkan perintah tersebut. Padahal, tindakan yang diharapkan dari siswa akan lebih bermakna jika siswa memahami tujuan yang diinginkan dari suatu kegiatan. Hal tersebut juga dapat membantu siswa

untuk menyiapkan perlengkapan yang sesuai dengan kebutuhan. Pandangan guru yang tercermin dari ungkapan tersebut adalah guru menempatkan diri sebagai pemegang otoritas atas siswa. Guru dapat memerintah siswa, sekalipun siswa tidak memahami tujuan yang ingin dicapai.

d. Modalitas relasional

Modalitas relasional berkenaan dengan otoritas guru sebagai partisipan dalam hubungannya dengan siswa sebagai partisipan lain dalam interaksi komunikasi. Makna yang muncul dari penggunaan modalitas relasional dalam IPBI adalah keharusan, perkiraan, harapan, pembiaran, dan permohonan.

1) Modalitas yang menyatakan “keharusan”

Modalitas yang menyatakan keharusan ditandai dengan penggunaan kata “harus” dan “seharusnya”. Perhatikan data berikut!

- (29) G: Saya persilakan Anggun!
G: Kamu *harus* siap, siapa tahu kamu jadi istri Pak Camat. Istri pejabat itu harus siap menyampaikan kata sambutan!
(Sumber: BAS)

Tuturan (76) merupakan cuplikan komentar guru yang meminta siswa untuk tampil berbicara. Pada kesempatan itu, siswa yang ditunjuk menunjukkan ekspresi ketidaksiapan untuk tampil berbicara. Pada tuturan tersebut, guru menggunakan kata “harus” untuk menyatakan bahwa permintaan atau penunjukan yang dilakukan guru wajib dipenuhi oleh siswa. Penggunaan kata harus dalam kalimat tersebut bermakna imperatif bagi siswa.

Penggunaan modalitas dengan kata harus lainnya dapat dilihat dalam data berikut.

(30) G: Masih seperti yang lalu, kita akan mencoba mengamati buku cetak sehubungan dengan berbicara di depan umum, khususnya halaman 99 sampai 108.

G: *Okey*, yang tidak bawa buku cetak siapa?

S: Saya! (beberapa orang mengacungkan tangan)

G: Selalu saya katakan buku cetak *harus* dibawa. Jadi, saya minta keluar saja! (Sumber: RID)

Tuturan (77) merupakan cuplikan komentar guru yang akan memulai pelajaran. Dalam tuturan tersebut, guru menggunakan kata “harus” untuk menyatakan prasyarat mengikuti pelajaran, yakni membawa buku. Penggunaan kata harus dalam kalimat tersebut bersifat mutlak sehingga siswa yang bersangkutan mendapat sanksi dari guru dengan cara tidak diikutkan dalam pembelajaran.

Penggunaan modalitas harus memiliki makna yang mutlak. Modalitas tersebut tidak memberikan pilihan lain kepada mitra tutur. Imperatif dengan modalitas “harus” seperti dalam tuturan (76) dan (77) wajib dipenuhi oleh siswa. Penggunaan modalitas dalam konteks itu mendominasi siswa karena dalam tuturan tersebut terkandung ‘pemaksaan’. Siswa tidak memiliki alternatif lain selain yang diperintahkan guru.

2) Modalitas yang menyatakan “pemberian”

Modalitas yang menyatakan “pemberian” ditandai dengan penggunaan kata “terserah”. Perhatikan tuturan berikut!

(31) S: Boleh liputan enam, Bu?

G: *Terserah* [] mau liputan enam, mau liputan apa kek,

terserah! (Sumber: HMI)

Tuturan (78) merupakan cuplikan tanya jawab guru dengan siswa. Dalam tuturan tersebut, guru menggunakan kata “terserah” sebanyak dua kali. Ujaran guru sebetulnya merupakan jawaban terhadap pertanyaan siswa, namun dalam ujaran tersebut guru menggunakan ungkapan yang tersirat. Makna yang terkandung dalam ungkapan tersebut adalah “pembiaran”. Guru tidak mau tahu, sepenuhnya tergantung pada siswa. Siswa tidak memperoleh informasi yang jelas tentang tindakan tertentu yang akan dilakukan.

3) Modalitas yang menyatakan “harapan”

Modalitas yang menyatakan “harapan” ditandai dengan penggunaan kata “mudah-mudahan” dan “diharapkan”. Perhatikan data (79) dan (80) berikut!

- (32) G: Pertanyaan lain sebelum Pak Guru bacakan beritanya!
S: (diam)
G: Akbar ada? (menyebut nama)
S: (diam)
G: Tidak ada! Winda?
S: Tidak ada, Pak!
G: Tidak ada. Dipahami Nak ya, yang dipentingkan di sini kemampuan menyimak, mendengarkan! *Harapannya Pak Guru mudah-mudahan kelompok lima sama baiknya ketika mendengar berita-berita gosip ya!* Sama baiknya. Jangan hanya cerita-cerita tidak benar, atau lagu, berita di TV baru satu kali didengar langsung *nyetel*, langsung dihafal!
Ketika pelajaran, minta dua kali diulangi lagi! *Okey!* (Sumber: BAS)
- (33) Di mana *diharapkan* kepada kalian semua bahwasanya mempelajari atau belajar harus menjadi salah satu kewajiban. (Sumber: BAS)

Tuturan (79) dan (80) merupakan cuplikan komentar guru yang menggunakan modalitas harapan. Dalam tuturan tersebut, kedua modalitas berfungsi sebagai himbauan guru kepada siswa. Penggunaan modalitas dalam tuturan (79) dan (80)

merupakan upaya guru membujuk siswa untuk melakukan penampilan atau usaha terbaik. Penggunaan modalitas dalam konteks ini merupakan bentuk penghargaan simbolik guru.

4) Modalitas yang menyatakan “permintaan”

Modalitas yang menyatakan “permintaan” ditandai dengan penggunaan kata “tolong” dan “mohon”. Perhatikan data berikut!

- (34) S: (siswa tampil di depan siswa lain)
G: Sambil menyaksikan temannya tampil, [] yang sudah tampil *tolong* diperhatikan bukunya halaman 14! (Sumber: MTB)
- (35) G: *Okey*, yang sudah silakan duduk!
G: *Mohon* perhatiannya. Tidak ada melakukan aktivitas selain yang saya beri!
G: Sekarang ini akan masuk ke KD baru yang erat kaitannya dengan materi sebelumnya. (Sumber: RID)

Tuturan (81) dan (82) merupakan permintaan yang disampaikan guru kepada siswa untuk melakukan aktivitas tertentu. Makna yang terkandung dalam modalitas ini adalah imperatif. Dengan menggunakan kata *tolong* dan *mohon*, penutur menempatkan diri sebagai pihak yang berkebutuhan terhadap mitra tutur. Penggunaan modalitas ini merupakan bentuk dari penghargaan simbolik yang dilakukan guru terhadap siswa.

5) Modalitas yang menyatakan “perkiraan”

Modalitas yang menyatakan “perkiraan” ditandai dengan penggunaan kata “kira”. Penggunaan modalitas ini dapat dilihat dalam data berikut.

- (36) G: Saya *kira* sudah cukup!

G: Sepintas saya *kira* bisa dipahami karena sudah dibaca sebelumnya. (Sumber: RID)

Dalam tuturan (83), guru menggunakan kata “kira” sebanyak dua kali. Dalam tuturan tersebut, modalitas “kira” digunakan guru untuk membatasi waktu yang diberikan kepada siswa dalam melakukan aktivitas tertentu. Kata “kira” dalam tuturan tersebut bermakna prediksi. Kata tersebut digunakan guru untuk menghilangkan kesan kemutlakan dari argumenn yang disampaikan.

Berdasarkan penggunaan modalitas tersebut, makna tuturan guru melalui modalitas dapat dikelompokkan menjadi (1) tuturan yang bermakna mutlak/wajib yang diungkapkan melalui modalitas “harus”, (2) tuturan yang bermakna tidak peduli yang diungkapkan melalui modalitas “terserah”, dan (3) tuturan yang bermakna harapan, permintaan, dan perkiraan. Modalitas yang memiliki signifikansi pendominasi terhadap siswa adalah tuturan yang menggunakan modalitas “keharusan” dan “pemberian”. Melalui modalitas tersebut guru menempatkan diri memiliki otoritas yang lebih tinggi dibanding siswa. Dua modalitas tersebut mendominasi siswa sebagai mitra tutur dan interaksi pembelajaran. Sebaliknya, dalam modalitas “harapan”, “permintaan”, dan “perkiraan” guru menempatkan diri dalam posisi yang setara dengan siswa. Ungkapan-ungkapan yang lahir dengan modalitas tersebut mengandung makna penghargaan simbolik guru kepada siswa. Guru melakukan imperatif tanpa mendominasi tetapi dengan persuasif.

e. Penggunaan pronomina persona

Penggunaan pronomina persona dalam interaksi komunikasi berimplikasi terhadap jarak sosial yang tercipta antara penutur dan petutur. Dalam IPBI, penggunaan pronomina persona menunjukkan jarak sosial antara guru dengan siswa. Dalam IPBI, guru mendayagunakan dua bentuk pronomina persona, yakni pronomina persona pertama, yakni pronomina yang mengacu ke diri guru selaku penutur dan pronomina kedua, yakni pronomina yang mengacu kepada siswa selaku mitra tutur.

1) Penggunaan pronomina persona pertama

Pronomina persona pertama yang didayagunakan guru dalam IPBI dapat dikategorikan menjadi tiga jenis, yakni pronomina “saya”, pronomina “kita”, dan pronomina “tertentu”.

a) Pronomina pertama “saya”. Pronomina persona saya digunakan guru dalam IPBI untuk menonjolkan diri dan menunjukkan otoritas yang dimiliki. Penggunaan pronomina “saya” dapat dilihat dalam data berikut.

- (37) G : Jadi, ibu kasih tugas. [] Ibu berikan tugas.
S : Bu, periksa dulu bu?
G : Tidak usah *saya* periksa dulu. Bukan urusanmu (dengan nada tinggi)! (Sumber: HMI)

Tuturan (84) merupakan cuplikan tanya jawab guru dengan siswa. Dalam tuturan tersebut, guru menolak permintaan atau permohonan siswa untuk mengoreksi tugas yang diberikan sebelumnya. Penggunaan pronomina saya dalam konteks tersebut bertujuan untuk menunjukkan otoritas guru. Dalam cuplikan tersebut, guru dapat membuat ungkapan tanpa menggunakan pronomina, yakni menjadi *Tidak usah diperiksa dulu!*. Dengan menghilangkan pronomina “saya”, ungkapan yang disampaikan menjadi lebih netral dan tidak mendominasi.

Penggunaan pronomina “saya” lainnya dapat dilihat dalam data berikut.

(38) G: *Okey*, silakan diisi!

G: *Saya* beri kesempatan untuk dibaca 2 sampai 5 menit!

G: Nanti saya akan kunjungi untuk melakukan tanya jawab!

(Sumber: RID)

Tuturan (85) merupakan cuplikan komentar guru dalam membatasi waktu yang diberikan kepada siswa. Penggunaan pronomina “saya” dalam tuturan tersebut menyiratkan kewenangan yang dimiliki guru. Ungkapan dalam tuturan tersebut dapat dibuat menjadi lebih netral dengan mengungkapkannya dalam bentuk kalimat pasif tanpa pronomina, yakni *Diberi waktu 2 sampai 3 menit!* Dengan menggunakan kalimat tanpa pronomina, otoritas guru menjadi implisit.

Penggunaan pronomina menunjukkan posisi komunikator di dalam wacana. Menurut Eriyanto (2001:253–254), penggunaan pronomina “saya” menggambarkan sikap resmi komunikator, sedangkan pronomina “kita” mempunyai implikasi menumbuhkan solidaritas, aliansi, dan mengurangi oposisi. Dengan menggunakan

pronomina saya seperti dalam tuturan (84) dan (85), maka guru mempertegas argumen-argumen yang dikemukakan sebagai sikap resminya. Penggunaan pronomina saya menunjukkan hubungan guru yang dominan terhadap siswa. Melalui pronomina saya terlihat bahwa guru sebagai penutur memiliki kewenangan untuk mengendalikan dan mengarahkan isi pembicaraan. Sebaliknya, siswa sebagai mitra tutur berada pada posisi yang harus taat pada keinginan guru.

b) Pronomina “kita”. Pronomina persona “kita” digunakan guru untuk melibatkan diri pada aktivitas yang eksklusif bagi siswa. Penggunaan pronomina persona “kita” dapat dilihat dalam data berikut.

(39) *Kita* akan menceritakan dongeng tersebut secara lisan dan tertulis dan mengungkapkan hal-hal yang menarik. (Sumber: ETI)

Penggunaan pronomina “kita” dalam tuturan (86) mengacu kepada guru dan siswa. Pronomina “kita” merupakan pronomina jamak yang bersifat inklusif. Dalam kata “kita” terkandung kehadiran “penutur” dan “petutur”. Penggunaan pronomina “kita” dalam tuturan tersebut merupakan strategi komunikasi guru untuk mendekati siswa dengan melibatkan diri dalam aktivitas yang seharusnya hanya menjadi milik siswa. Pronomina “kita” adalah bentuk penghargaan simbolik guru terhadap siswa.

Pemakaian kata “kita” menciptakan komunitas antara penutur dengan petutur. Selain itu, penggunaan kata ganti “kita” juga menunjukkan tidak adanya batas antara penutur dengan petutur. Penggunaan pronomina “kita” dalam tuturan (86) bertujuan menciptakan kedekatan antara guru dengan siswa.

c) Pronomina tertentu. Selain pronomina yang telah dikemukakan, guru dalam IPBI juga mendayagunakan pronomina tertentu. Terdapat tiga bentuk pronomina tertentu yang digunakan, yakni “Ibu”, “Pak Guru”, dan “Bu Guru”. Penggunaan pronomina ini dapat dilihat dalam data berikut.

(40) G: Alhamdulillah, materi kita untuk hari ini sudah selesai dan *ibu* akan berikan tugas!

G: Jadi, *Ibu* kasih tugas, [] *Ibu* berikan tugas! (Sumber: HMI)

Tuturan (87) merupakan cuplikan komentar guru ketika menutup pembelajaran. Dalam tuturan tersebut, pronomina tertentu “Ibu” digunakan guru sebanyak tiga kali. Penggunaan kata “Ibu” menempatkan siswa dalam posisi “anak”. Dalam relasi kekuasaan, hubungan “Ibu” dan anak merupakan wujud kekuasaan simbolik. Sebagai anak, siswa harus tunduk dan patuh kepada ibu. Jufri (2006:49) menyatakan bahwa seseorang siap didominasi karena ia percaya bahwa orang yang mendominasi tersebut memiliki hak untuk membimbing, menyuruh, dan memberhentikan. Guru berusaha ‘menundukkan’ siswa karena merasa memiliki hak untuk membimbing dan menyuruh.

2) Penggunaan pronomina persona kedua

Pronomina persona kedua yang didayagunakan guru dalam IPBI dapat dikategorikan menjadi tiga jenis, yakni pronomina “kau”, “kamu”, “kalian”, “Anda”, “Nak”, dan “teman-teman”.

a) Pronomina persona “kamu”. Pronomina persona “kamu” menggambarkan hubungan atas-bawah antara guru dengan siswa dalam interaksi pembelajaran. Penggunaan pronomina persona “kamu” dapat dilihat dalam data berikut.

(41) G: Ini dari mana?

S: Ganti baju. Olahraga tadi, Bu!

G: *Kamu* terlambat beberapa menit.... (Sumber: MTB)

Tuturan (88) merupakan tuturan guru yang disampaikan kepada siswa yang terlambat masuk kelas. Meskipun menggunakan konstruksi interogatif, namun makna yang terkandung dalam kalimat tersebut adalah deklaratif. Guru ingin menegaskan kepada siswa bahwa mereka terlambat. Dalam tuturan tersebut, guru menggunakan pronomina “kamu” yang mengacu kepada siswa. Menurut Santrock (2004:574), dalam komunikasi verbal penggunaan “kamu” merupakan gaya yang tidak disukai mitra tutur. Dalam pesan “kamu”, pembicara tampak menghakimi dan menempatkan mitra tutur dalam posisi defensif.

Pronomina “kamu” adalah pronomina yang lazim diungkapkan untuk menggambarkan hubungan atasan dengan bawahan (Alwi, dkk., 2003:250). Seorang kepala kantor dapat menggunakan ungkapan kamu jika memanggil bawahannya. Penggunaan ungkapan kamu oleh guru menyiratkan bahwa guru memandang siswa sebagai “bawahan”. Ungkapan tersebut dapat dibuat menjadi lebih netral dengan menggunakan pronomina “Anda”.

b) Pronomina persona “kau” dan “kalian”. Sama halnya dengan pronomina “kamu”, penggunaan pronomina “kau” dan “kalian” juga menempatkan mitra tutur dalam posisi terdominasi. “Kau” merupakan pronomina tunggal, sedangkan “kalian” jamak. Penggunaan pronomina “kau” dapat dilihat dalam data berikut.

- (42) G: Yang pertama kita perhatikan di situ [].
G: Ini Irham ini, coba *kau* maju Irham di sini!. Tidak pernah saya lihat ini Irham mau tenang dalam kelas. (Guru memindahkan siswa duduk di bangku depan)
G: Nah, sekarang saya lanjutkan (Sumber: KMR)

Tuturan (89) merupakan cuplikan komentar guru yang memarahi seorang siswa. Dalam tuturan tersebut, guru menggunakan “kau” sebagai pronomina yang mengacu kepada siswa. Penggunaan pronomina tersebut, menempatkan siswa dalam posisi yang sangat bersalah dan terhakimi. Penggunaan pronomina tersebut cenderung kasar dan tidak sopan. Menurut Alwi (2003:251), penggunaan pronomina sangat penting karena dapat mengganggu keserasian pergaulan atau komunikasi. Penggunaan pronomina “kamu” bertujuan menciptakan jarak antara penutur dengan mitra tutur.

c) Pronomina tertentu. Pronomina persona tertentu yang didayagunakan guru yang mengacu kepada siswa sebagai mitra tutur terdiri atas “Nak”, “Ananda”, dan “teman-teman”.

Pronomina persona “Nak” dan “Ananda” digunakan guru untuk mempersuasi dan mendekatkan diri kepada siswa. Perhatikan penggunaan pronomina “Nak” dalam data berikut!

- (43) G : Sul silakan!
 S : Komposisinya, Pak!
 G : Di bagian mananya itu *Nak*, apa di bagian tempat dan tanggal surat atau bagian apanya? (Sumber: BAS)
- (44) G: Mohon *Ananda* sekalian, dikurangi frekuensi ketidakhadirannya!
 G: Jangan belajar keras diiringi permainan keras! Belajar keras, bermainnya juga keras. Baik, dari pertemuan sebelumnya kita sudah membahas tentang cerpen (Sumber: BAS)

Penggunaan pronomina “Nak” dan “Ananda” dalam tuturan (90) dan (91) menunjukkan cara guru untuk mempersuasi siswa. Dengan menggunakan pronomina tersebut, maka akan muncul rasa keakraban dan kedekatan dalam diri siswa kepada guru. “Nak” dan “Ananda” melambangkan bentuk penghargaan simbolik guru terhadap siswa yang diwujudkan dalam pronomina persona tertentu. Efek yang muncul dari penggunaan pronomina ini adalah solidaritas dan kedekatan antara guru dengan siswa

Pronomina tertentu lainnya yang digunakan guru adalah “teman-teman”. Penggunaan pronomina ini dapat dilihat dalam data berikut.

- (45) G: Silakan siapkan diri Anda untuk mendengar ceramah berikut ini!

 G: Kemudian informasi lain, bahwa nanti akan ada buat *teman-teman* yang Kristiani, nanti akan ada ayat-ayat Alquran. Penceramahnya akan menyampaikan artinya setelah menyebutkan Alquran itu. Jadi, disimak penjelasannya sesudahnya! (Sumber: RID)

Tuturan (92) merupakan cuplikan guru dalam mengorganisasikan pembelajaran untuk mendengar suatu rekaman yang disampaikan seorang ustadz. Dalam tuturan tersebut, guru menggunakan “teman-teman” sebagai pronomina kedua yang ditujukan kepada siswa. Guru ingin menempatkan diri dalam posisi yang sedekat-dekatnya dengan siswa. Pronomina “teman-teman” digunakan sebagai upaya

menghindari kontroversi karena guru memperdengarkan ceramah bernuansa Islam yang diperdengarkan kepada siswa Kristen. Oleh karena itu, guru berusaha membangun kedekatan dengan menempatkan diri “sama dengan siswa” melalui pronomina “teman-teman”. Penggunaan pronomina “teman-teman” ini merupakan upaya guru untuk menyamarkan pendominasian yang dia lakukan melalui penggunaan bahan ajar yang tidak tepat.

3. Nilai ekspresif gramatika dalam IPBI

Menurut Fairclough (2003:144), piranti gramatika yang mengandung nilai ekspresif adalah modalitas, khususnya modalitas ekspresif. Modalitas ekspresif berkenaan dengan otoritas penutur dalam kaitannya dengan kebenaran atau kemungkinan representasi realitas. Modalitas ekspresif berupa evaluasi penutur terhadap kebenaran. Modalitas ekspresif terdiri atas modalitas yang menyatakan “keharusan”, “kepastian”, “kemungkinan” dan “harapan”.

a. Modalitas ekspresif

Modalitas ekspresif yang didayagunakan terdiri atas modalitas “keharusan”, “kepastian”, “kemungkinan”, dan “harapan”.

1) Modalitas yang menyatakan “keharusan”

Modalitas yang menyatakan keharusan ditandai dengan penggunaan kata “seharusnya”. Bentuk penggunaan modalitas ini dalam IPBI dapat dilihat pada data berikut.

- (46) S: (tampil membaca cerpen)
G: Perhatikan pembaca cerpen di atas!
G: Menceritakan isi cerpen. Beda membaca cepat dengan bercerita.
Anda *seharusnya* sudah tahu yang seperti ini. (Sumber: BAS)

Tuturan (93) merupakan komentar guru yang mengevaluasi penampilan siswa. Dalam tuturan tersebut, guru menggunakan kata “seharusnya” untuk menyatakan pengetahuan yang mutlak dimiliki dan ditunjukkan siswa. Makna penggunaan kata “seharusnya” dalam tuturan tersebut adalah menyalahkan siswa. Berdasarkan tuturan guru, tersirat makna bahwa siswa tidak seharusnya salah dalam konteks tersebut.

Modalitas “harus” yang digunakan guru dalam konteks tersebut menunjukkan otoritas guru dalam menentukan nilai kebenaran dari ekspresi siswa. Modalitas harus mengisyaratkan sesuatu yang mutlak, tidak memiliki alternatif. Kemutlakan yang dimiliki modalitas “harus” menciptakan kepatuhan bagi siswa karena mereka tidak memiliki pilihan lain.

2) Modalitas yang menyatakan “kepastian”

Modalitas yang menyatakan kepastian ditandai dengan penggunaan kata “pasti”. Bentuk penggunaan modalitas ini dalam IPBI dapat dilihat pada data berikut.

- (47) S: (siswa membaca dengan pengawasan guru)
G: Ini [] ini cara membacanya salah! Kalau begini *pasti* tidak bisa mencapai 300 kata! (Sumber: MTB)

Tuturan (94) merupakan cuplikan komentar guru yang menanggapi cara membaca cepat yang dilakukan siswa. Dalam pandangan guru, siswa melakukan kekeliruan pada cara membaca. Pada tuturan tersebut, guru menggunakan modalitas

“pasti” untuk menunjukkan otoritasnya dalam memberikan evaluasi terhadap siswa. Dalam kata “pasti”, tersirat pesan kebenaran mutlak dari argumen yang dikemukakan guru. Pada sisi siswa, penggunaan kata tersebut menempatkan siswa pada posisi yang sangat bersalah. Selain itu, penggunaan modalitas “pasti” dalam tuturan tersebut menunjukkan bahwa guru tidak melihat cara yang dipilih siswa sebagai alternatif metode yang dapat digunakan. Artinya, kebenaran dalam hal ini didasarkan pada asumsi dan perspektif guru. Siswa tidak dipandang sebagai insan yang sedang belajar yang berpotensi menemukan metode baru yang berbeda dengan pemahaman dan pengetahuan guru.

3) Modalitas yang menyatakan “kemungkinan”

Modalitas yang menyatakan kemungkinan ditandai dengan penggunaan kata “barangkali”. Bentuk penggunaan modalitas ini dalam IPBI dapat dilihat pada data berikut.

(48) G: Coba perhatikan dari apa yang Pak Guru sudah berikan, saya coret itu!

G: Isinya sudah tepat [] *barangkali* perbendaharaan kata Ananda kurang, yang benar jadi salah. (Sumber: BAS)

Tuturan (95) merupakan cuplikan komentar guru dalam mengevaluasi pekerjaan siswa. Dalam pandangan guru, siswa melakukan kekeliruan, namun penggunaan modalitas “barangkali” menjadikan tuturan (95) “tidak pasti”, tetapi bermakna “kemungkinan”. Penggunaan modalitas yang bermakna kemungkinan bertujuan menghindarkan argumen guru menjadi vonis yang mutlak kebenarannya. Dengan modalitas tersebut, argumen guru terhindar dari kesan dominasi dan arogansi

yang berlebihan. Modalitas ini merupakan kebalikan dari modalitas yang bermakna “kepastian”.

4) Modalitas yang menyatakan “harapan”

Modalitas yang menyatakan harapan ditandai dengan penggunaan kata “mudah-mudahan”. Bentuk penggunaan modalitas ini dalam IPBI dapat dilihat pada data berikut.

(49) S: (tampil bercerita, namun kurang baik dalam penilaian guru)

G: Berikutnya, *mudah-mudahan* Fahri sudah dapat tampil dengan baik!

Suaranya ya! (Sumber: BAS)

Tuturan (96) merupakan cuplikan komentar guru dalam memotivasi siswa. Dalam tuturan tersebut, guru menggunakan modalitas yang menyatakan harapan. Dengan penggunaan, modalitas *mudah-mudahan* guru ingin memberikan imperatif melalui ungkapan yang paling halus. Guru ingin menghilangkan kesan sebagai pengendali atau pemegang otoritas atas siswa. Modalitas ini difungsikan untuk memberikan penghargaan simbolik oleh guru.

b. Repetisi

Repetisi adalah pengulangan kata atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberikan tekanan pada maksud yang ingin disampaikan oleh guru. Penggunaan repetisi dalam IPBI dapat dilihat pada data berikut.

(50) G: Berikutnya kelompok dua. Silakan!

S: (Siswa bercerita)

- G: *Okey*, silakan duduk! Ternyata kelompok dua tidak siap.
Kelompok dua, intinya dikasih tugas satu tahun baru bisa. Tolong
Nak ya, untuk ke depan lebih maksimal!
- G: Kalian punya *waktu yang sama* dengan teman-teman yang lain,
dengan *buku yang sama*, dengan *guru yang sama*. Pelajaran bagi
kelompok yang lain. Ya, penampilan kelompok lain, Anda bisa
perbaiki sebelum tampil. (sumber: BAS).

Tuturan (97) merupakan cuplikan komentar guru yang mengevaluasi penampilan siswa. Dalam tuturan tersebut, guru mengulang-ulang ungkapan “*yang sama*”. Pengulangan tersebut merupakan bentuk penegasan dari pernyataan yang ingin disampaikan oleh guru. Makna yang terkandung dari pernyataan tersebut adalah guru menilai bahwa siswa yang dimaksud seharusnya dapat tampil dengan baik karena memiliki waktu, buku, dan guru yang sama. Secara tersirat, guru menyampaikan bahwa ketidakberhasilan siswa dalam pembelajaran tersebut dikarenakan oleh siswa sendiri. Hal itu dipertegas guru melalui perbandingan dengan siswa yang lain.

Penggunaan repetisi dalam kalimat tersebut menyebabkan kritikan yang ingin disampaikan oleh guru kepada siswa memiliki ketegasan. Pernyataan guru menjadi eksplisit. Repetisi tersebut merupakan strategi wacana yang digunakan guru untuk memarginalkan siswa. Pernyataan guru bermakna merendahkan siswa yang dimaksud. Menurut Eriyanto (2001:124), salah satu bentuk pemarginalan adalah penggambaran yang buruk terhadap orang lain. Pemarginalan tersebut hanya bisa dilakukan oleh pihak yang merasa memiliki kekuasaan lebih besar, yaitu pihak memiliki kekuasaan untuk mengatur, mengendalikan, atau membenarkan.